

PEMAKNAAN *AL-FAWZ* DALAM ALQUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR (KAJIAN SEMANTIK JOHN LIYONS)

Muhammad Afif Fadliy

UIN Raden Intan Lampung

muhammadafiffadli10@gmail.com

Abdul Malik Ghozali

UIN Raden Intan Lampung

abdul.malik@radenintan.ac.id

Abudzar Al-Ghifari

UIN Raden Intan Lampung

abuzar@radenintan.ac.id

Abstract

This study examines the meaning of the term *al-Fawz* in the Qur'an as a concept of ultimate victory through semantic field analysis, context of usage, and Ibn Kathīr's interpretation of the verses containing the term. The primary problem of this research focuses on how the meaning of *al-Fawz* is constructed within the Qur'anic discourse and how classical exegesis interprets the concept of victory from an Islamic theological perspective. This study employs a qualitative design based on library research, integrating John Lyons' contextual semantic approach and tafsīr bi al-ma'tsūr analysis, specifically Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm by Ibn Kathīr. The results demonstrate that the term *al-fawz* in the Qur'an consistently refers to eschatological victory closely related to salvation in the hereafter, the pleasure of Allah, and the success of faith. This meaning is constructed by linguistic contexts and collocations of an otherworldly nature, and is further reinforced by Ibn Kathīr's interpretation based on the Prophet's hadiths, the traditions of the companions (atsar), and the occasions of revelation (asbāb al-nuzūl). However, this study identifies a significant exception in QS. al-Nisā': 73, where the phrase fauzan 'adhīmā represents the materialistic victory and pragmatic ambition of the hypocrites regarding worldly spoils. This exception confirms that within the Qur'anic discourse, the meaning of *al-fawz* can undergo a semantic shift from a sacred-transcendent value to a profane-worldly one when attributed to subjects with distorted faith. Thus, the essence of true victory in the Qur'an remains eschatological, while the use of the term in a material context serves as a critique of the hypocrites' worldview. The integration between contextual semantic analysis and classical exegesis proves that modern linguistic approaches do not contradict the exegetical tradition but rather complement each other. This study concludes that *al-Fawz* is a holistic Qur'anic theological concept and relevant

as a normative framework for understanding the meaning of true victory in Islam, particularly for contemporary Muslims.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemaknaan istilah *al-Fawz* dalam Al-Qur'an sebagai konsep kemenangan hakiki melalui analisis medan makna dan konteks penggunaannya, serta penafsiran Ibn Kathīr terhadap ayat-ayat yang memuat istilah tersebut. Permasalahan utama penelitian ini berfokus pada bagaimana makna *al-Fawz* dibentuk dalam wacana Qur'ani dan bagaimana tafsir klasik memaknai konsep kemenangan dalam perspektif teologis Islam. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan mengintegrasikan pendekatan semantik kontekstual John Lyons dan analisis tafsir bi al-ma'tsūr, khususnya Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm karya Ibn Kathīr. Data penelitian berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung lafaz *al-Fawz* beserta penafsiran Ibn Kathīr dianalisis melalui relasi makna paradigmatis, sintagmatik, dan konteks wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara konsisten lafaz *al-fawz* dalam Al-Qur'an merujuk pada kemenangan eskatologis yang berkaitan erat dengan keselamatan akhirat, rida Allah, dan keberhasilan iman. Makna ini dibentuk oleh konteks linguistik dan kolokasi yang bersifat ukhrawi, serta diperkuat oleh penafsiran Ibn Kathīr yang berbasis pada hadis Nabi, atsar sahabat, dan asbāb al-nuzūl. Namun, penelitian ini menemukan pengecualian signifikan pada QS. al-Nisa': 73, di mana lafaz fauzan 'adhīmā justru merepresentasikan kemenangan materialistik dan ambisi pragmatis kaum munafik terhadap harta rampasan duniawi. Pengecualian tersebut menegaskan bahwa dalam diskursus Al-Qur'an, makna *al-fawz* dapat mengalami pergeseran semantik dari nilai sakral-transenden menjadi profan-duniawi ketika disandarkan pada subjek yang memiliki distorsi iman. Dengan demikian, hakikat kemenangan sejati dalam Al-Qur'an tetap bersifat eskatologis, sementara penggunaan istilah tersebut dalam konteks material berfungsi sebagai kritik terhadap pandangan hidup kaum munafik.

Kata Kunci: *al-Fawz*, Semantik Kontekstual, Tafsir Ibn Kathīr, Makna Teologis

PENDAHULUAN

Istilah *al-Fawz* dan derivasinya muncul sekitar 29 kali dalam Al-Qur'an, mayoritas dalam konteks eskatologis seperti keselamatan dari neraka dan kenikmatan surga, sebagaimana pada QS. Āli 'Imrān: 185 yang menyatakan kemenangan sejati (*fawz 'azīm*) adalah masuk surga setelah dijauhkan dari api neraka. Di tengah masyarakat kontemporer yang mengukur sukses melalui prestasi duniawi, konsep ini menjadi krusial untuk dikaji guna mengoreksi pemahaman yang menyimpang dari orientasi ukhrawi Qur'ani.¹

¹ Ahmad Ismail, "Exploring New Arabic Semantic Paradigms For Understanding The Quran Addressing Interpretive Gaps and Hidden Meanings," *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 7, no. 3 (2024): 24.

Penelitian ini secara sistematis menyelesaikan masalah reduksi makna kemenangan menjadi pencapaian material dengan mengungkap *al-Fawz* sebagai simbol keberhasilan iman yang bersifat moral-spiritual mendalam, yang secara tegas membedakannya dari konsep-konsep serumpun seperti *falāh*—yang menekankan usaha seimbang dunia-akhirat dan muncul sebanyak 40 kali dalam Al-Qur'an—serta *najāt* yang lebih jarang digunakan untuk menunjuk keselamatan parsial. Melalui analisis semantik kontekstual, kajian ini akan memetakan bagaimana *al-Fawz* tidak hanya menandai puncak ketaatan total kepada Allah, tetapi juga berfungsi sebagai penanda eskatologis akhir dari perjuangan mukmin, sehingga memperkaya pemahaman keselamatan holistik yang mengintegrasikan dimensi iman, amal, dan taqwa. Pendekatan ini menawarkan kerangka reflektif yang kokoh bagi umat Islam kontemporer untuk melawan materialisme modern, di mana kesuksesan sering diukur dari harta dan status, dengan mengembalikan orientasi pada *fawz al-'azīm* sebagai kemenangan abadi di akhirat.²

Tafsir Ibn Kathīr memiliki relevansi metodologis yang sangat kuat dalam pengontekstualisasian *al-Fawz* karena corak bi al-ma'tsūr-nya yang otoritatif, yakni mengutamakan penafsiran ayat dengan ayat lain (tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an), dilengkapi hadis sahih dari Nabi Muhammad SAW, serta *atsar* dan *ijma'* sahabat sebagai sumber primer yang kredibel. Khususnya, dalam menafsirkan *fawz 'azīm* pada QS. Āli 'Imrān: 185, Ibn Kathīr menjelaskan secara rinci bahwa kemenangan agung ini mencakup ampunan dosa dari Allah, kemudahan hisab, masuk surga tanpa hisab panjang, dan terbebas total dari siksa neraka—sebuah pemahaman yang langsung berakar pada riwayat otentik seperti hadis tentang kematian dan kebangkitan. Metodologi ini sangat cocok untuk mengontekstualkan *al-Fawz* secara otoritatif karena menjaga kemurnian makna Qur'ani dari interpretasi subyektif, sambil menyediakan fondasi tekstual yang kuat untuk analisis semantik modern, sehingga menghasilkan sintesis antara tradisi klasik dan pendekatan linguistik kontemporer.³

Teori semantik kontekstual John Lyons menjadi kebutuhan metodologis mutlak dalam penelitian ini untuk menganalisis makna *al-Fawz* yang secara inheren

² Roslan Mohamad and Suhaimi Mhd Sarif, "The Concept Of Al-Falah (Holistic Success) As A Factor In Creating A Sustainable Competitive Advantage Of Yayasan Dakwah Islamiah" 9, no. 38 (2024): 12, <https://doi.org/10.35631/IJLGC.938009>.

³ Muhammad Ishaq Vawda, "Imam Ibn Kathīr and His Tafsīr : Tafsīr Al - Qur'ān Al - 'Azīm," no. September (2024): 5.

bergantung pada konteks linguistik spesifik, relasi struktural antar-ayat, serta dinamika wacana keseluruhan surah, sehingga mampu melampaui pendekatan leksikal semata yang hanya menangkap dimensi denotatif dasar. Lyons menegaskan bahwa makna suatu leksem tidak statis atau otonom, melainkan dikonstruksi melalui tiga lapisan utama: (1) konteks situasional yang mengikat penggunaan kata pada peristiwa komunikatif tertentu, (2) relasi paradigmatis dan sintagmatik dalam sistem bahasa yang menentukan oposisi makna dengan sinonim/antonym, serta (3) konteks wacana yang lebih luas tempat leksem tersebut berinteraksi dengan elemen naratif atau tematik surah—pendekatan tripartit ini sangat presisi untuk mengurai kompleksitas *al-Fawz* sebagai konsep eskatologis yang bertransformasi antar konteks. Dalam studi semantik Qur'ani modern, aplikasi Lyons telah terbukti efektif seperti pada analisis *al-birr* dan *al-qist*, di mana makna kontekstual mengungkap gradasi etis yang tak terlihat dalam kamus leksikal, sehingga memungkinkan penelitian ini menangkap dinamika *al-Fawz* dari "kemenangan parsial" (*fawz muqayyad*) hingga "kemenangan agung" (*fawz al-'azīm*), lengkap dengan implikasi teologisnya. Integrasi ini tidak hanya memperkaya metodologi semantik Qur'ani dengan kerangka linguistik Barat yang sistematis, tetapi juga menjembatani kesenjangan antara analisis tekstual klasik dan pendekatan interdisipliner kontemporer.

Oleh karena itu, integrasi antara otoritas teologis Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm karya Ibn Kathīr dan kerangka semantik kontekstual John Lyons bukan sekadar upaya sinkronisasi metodologis, melainkan sebuah kebutuhan epistemologis untuk membedah hakikat kemenangan dalam Al-Qur'an secara objektif dan mendalam. Melalui sintesis ini, penelitian tidak hanya berhenti pada pendefinisian leksikal *al-fawz*, tetapi mampu memetakan batas-batas semantik yang memisahkan antara ambisi materialistik duniawi dan pencapaian eskatologis yang hakiki. Pada akhirnya, rekonstruksi makna *al-fawz* ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi diskursus studi Islam kontemporer dalam merumuskan kembali orientasi keberhasilan hidup yang selaras dengan nilai-nilai transenden Al-Qur'an di tengah arus pergeseran makna kesuksesan yang kian pragmatis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis semantik kontekstual terhadap istilah *al-Fawz* dalam Al-Qur'an. Pendekatan

kualitatif dipilih karena objek kajian berupa istilah linguistik dan diskursus tafsir yang memerlukan pemahaman mendalam serta deskripsi analitis, bukan pengukuran statistik. Kerangka teoretis yang digunakan mengintegrasikan semantik kontekstual John Lyons dengan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Pendekatan Lyons menekankan bahwa makna suatu kosakata tidak berdiri sendiri, melainkan ditentukan oleh konteks linguistik, situasi wacana, relasi paradigmatis–sintagmatis, serta faktor tematik dalam teks. Sementara itu, metode *maudhu'i* diaplikasikan dengan menghimpun seluruh ayat yang memuat derivasi kata *al-Fawz* untuk kemudian dianalisis secara komprehensif guna menemukan konsep kemenangan yang utuh dalam Al-Qur'an.⁴

Dalam aspek eksplanasi teologis, penelitian ini menetapkan Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Ibn Kathir sebagai rujukan utama karena posisinya sebagai representasi otoritatif tafsir bi al-ma'tsur. Berbeda dengan Tafsir al-Tabari yang sarat narasi sejarah (*isra'iliyyat*) atau al-Qurtubi yang berfokus pada aspek hukum (*ahkam*), Ibn Kathir menawarkan pendekatan yang lebih konsisten dalam menyinkronkan korelasi antar-ayat (*munasabah*), hadis, dan atsar. Karakteristik ini sejalan dengan prinsip semantik John Lyons mengenai konteks situasi dan kolokasi linguistik. Melalui interpretasi yang padat dan berorientasi teologis, tafsir ini menyediakan landasan stabil untuk memetakan makna hakiki kemenangan (*al-fawz*) yang bersifat eskatologis tanpa terdistorsi oleh narasi sekunder atau perdebatan fikih yang kompleks.

Analisis semantik kontekstual melibatkan pemetaan medan makna istilah *al-Fawz* dengan memperhatikan relasi leksikal dan kolokasi dengan istilah lain yang serumpun seperti *falāh*, *najāt*, dan *rahmah*, serta fungsi makna dalam wacana Qur'ani. Langkah analisis meliputi identifikasi data (ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung lafaz *al-Fawz*), deskripsi konteks linguistik dan tematik, serta penafsiran makna berdasarkan prinsip semantik kontekstual yang menekankan konteks penggunaan dalam wacana. Kajian semantik Qur'ani semacam ini menunjukkan bahwa pemahaman makna istilah dalam Al-Qur'an harus mempertimbangkan konteks ayat dan keseluruhan wacana, bukan hanya makna leksikal dalam kamus semata.⁵

⁴ Shabrina Farah Azizah and Khabibi Muhammad Luthfi, "Perubahan Makna Kata Faricha Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Kontekstual)," *El-Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 12, no. 2 (2023): 162.

⁵ Muhammad Rifaldi, "Analisis Semantik Terhadap Konsep Al-Falah Di Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 4.

Selanjutnya, hasil analisis semantik dikomparasikan dengan penafsiran *al-Fawz* dalam karya Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Ibn Kathir, yang merepresentasikan pendekatan tafsir bi al-ma'tsur (tafsir berdasarkan riwayat) yang kuat secara sanad dan metodologis.⁶ Kerangka tafsir ini digunakan untuk memverifikasi, memperkaya, dan menegaskan makna *al-Fawz* yang ditemukan dari analisis semantik kontekstual, khususnya dilihat dari aspek teologis-eskatalogis dan moral-spiritual. Metode komparatif antara temuan semantik dan penafsiran klasik ini menghasilkan pemahaman yang komprehensif atas konsep kemenangan hakiki (*al-Fawz*) dalam wacana Qur'ani yang relevan secara akademik dan kontekstual. Analisis ini dilaksanakan melalui studi pustaka (library research) dengan pengumpulan data primer (Al-Qur'an dan Tafsir Ibn Kathir) serta data sekunder berupa literatur linguistik dan semantik Qur'ani dari jurnal ilmiah terakreditasi.

Makna Umum *al-Fawz* dalam Terminologi al-Qur'an

Lafaz "*Al-Fawz*" (الفوز) beserta derivasinya dalam Al-Qur'an merupakan terminologi kunci yang menggambarkan puncak keberhasilan, keselamatan, dan kebahagiaan abadi bagi seorang hamba. Berdasarkan indeks Al-Mu'jam al-Mufahras, konsep kemenangan ini tersebar dalam berbagai surah dengan penekanan yang beragam. Kemenangan yang paling sering disebut adalah *Al-Fawz al-'Azim* (kemenangan yang agung), seperti yang termaktub dalam An-Nisa' ayat 13 dan 122, Al-Maidah ayat 119, At-Tawbah ayat 72, Yunus ayat 64, Ibrahim ayat 23, Ghafir ayat 9, Ad-Dukhan ayat 57, Al-Hadid ayat 12, As-Saff ayat 12, serta At-Taghabun ayat 9. Selain itu, Allah juga menegaskan kemenangan ini melalui lisan para penghuni surga yang menyadari nikmat tersebut, sebagaimana tercermin dalam Fatir ayat 34 dan As-Saffat ayat 60.

Bentuk lain dari akar kata ini muncul dalam bentuk kata kerja (fi'il) dan pelaku (isim fa'il). Dalam Ali Imran ayat 185, ditegaskan bahwa hakikat kemenangan (faaza) adalah ketika seseorang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke surga. Makna serupa muncul dalam Al-Ahzab ayat 71 yang mengaitkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dengan pencapaian kemenangan yang besar (*fawzan 'azima*). Predikat bagi

⁶ Fitri Meliani, Tami Dewi Puspa Rahayu, and Eni Zulaiha, "Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir Ibnu Katsir," *Al-Ibanah* 10, no. 1 (2025): 28.

mereka yang menang disebut sebagai *Al-Fa'izun*, yang secara eksplisit disebutkan dalam At-Tawbah ayat 20 dan Al-Hasyr ayat 20. Selain itu, istilah Mafaz atau Mafazah yang berarti tempat atau waktu kemenangan digunakan dalam Az-Zumar ayat 61 dan An-Naba' ayat 31 untuk menggambarkan posisi aman orang-orang bertakwa.

Di sisi lain, terdapat sejumlah ayat yang tidak secara eksplisit menggunakan akar kata fa-wa-za, namun tetap relevan dalam kajian semantik karena menunjukkan kedekatan makna (sinonimi). Hal ini tercermin, misalnya, dalam penggunaan kata najāh (keselamatan) pada QS. Ghafir ayat 41, serta kata tuflihūn (keberuntungan atau kesuksesan) yang muncul dalam QS. Al-Mā'idah ayat 35 dan 100, serta QS. Al-Hajj ayat 77. Secara komprehensif, rangkaian ayat tersebut—bersama dengan ayat-ayat lain seperti QS. An-Nisā' ayat 73, QS. Al-Ahzāb ayat 73, QS. Muḥammad ayat 5, serta QS. Al-Fath ayat 5 dan 29—menunjukkan bahwa konsep kemenangan dalam Al-Qur'an memiliki dimensi teologis yang mendalam. Kemenangan tidak dipahami sebagai capaian material yang bersifat temporer, melainkan sebagai bentuk keridaan Allah yang bermuara pada balasan eskatologis berupa surga yang kekal.

Secara leksikal, istilah *al-fawz* berasal dari akar kata *al-fawz* yang secara umum merujuk pada konsep keberuntungan, kemenangan, dan keberhasilan yang sempurna. Dalam tradisi tafsir dan semantik al-Qur'an, para peneliti menegaskan bahwa *al-fawz* tidak hanya menandai keberhasilan duniawi, melainkan lebih banyak merujuk kepada kemenangan hakiki yang bersifat ukhrawi, yakni keberhasilan di akhirat yang tercermin dalam ampunan Allah, ridha Ilahi, dan kenikmatan surga. Analisis semantik terhadap term *al-fawz* dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa kata tersebut muncul dalam konteks-konteks yang sangat dekat dengan konsep tauhid, taqwa, dan ketaatan, sehingga menegaskan bahwa keberuntungan yang hakiki bersyarat pada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.⁷

Dalam kajian semantik al-Qur'an, *al-fawz* sering kali ditempatkan dalam medan semantik yang meliputi lafal-lafal seperti taqwa, rahmah, ridha, jannah, fadhlan, dan 'amal shalih. Hal ini menunjukkan bahwa makna al-fawz tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dengan rangkaian konsep yang menggambarkan keberhasilan yang utuh dan berkelanjutan, baik dalam dimensi keselamatan dari siksa maupun

⁷ Al-Munir, "Konsep Al-Fawz Dalam Kehidupan Akhirat (Studi Komparatif Antara Tafsir," n.d., 21.

perolehan kenikmatan surgawi. Penelitian-penelitian terkini menggarisbawahi bahwa *al-fawz* dalam al-Qur'an lebih sempit cakupannya dibandingkan *al-falah* karena lebih konsisten mengarah pada ganjaran akhirat, berupa ampunan, ridha Allah, dan kehidupan abadi di surga bagi orang-orang yang beriman dan taat.⁸

Dengan demikian, dalam terminologi al-Qur'an, *al-fawz* dapat dipahami sebagai keberuntungan dan kemenangan yang hakiki, yang tidak sekadar menyangkut keberhasilan material atau jabatan, tetapi menyangkut keselamatan dari siksa, perolehan ampunan, dan keberhasilan akhirat yang sempurna melalui ridha Allah dan kenikmatan jannah. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam penafsiran kontemporer, karena menempatkan *al-fawz* sebagai goal spiritual dan akhirat yang menjadi orientasi utama amal perbuatan manusia dalam Islam, sekaligus mengaitkannya erat dengan konsep taqwa, rahmah, dan ridha Allah sebagai medan semantik utamanya.

Biografi dan Metodologi Filologis Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir, yang memiliki nama lengkap Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Damasyqi (701-774 H), merupakan seorang ulama ensiklopedis yang tumbuh di bawah bimbingan intelektual yang kuat di Damaskus, termasuk pengaruh besar dari gurunya, Ibnu Taimiyah. Dalam kancah diskursus tafsir, karya monumentalnya yang berjudul Tafsir al-Qur'an al-'Azim diakui sebagai rujukan utama dalam kategori tafsir bi al-ma'tsur. Ibnu Katsir menerapkan pendekatan metodologis yang sangat ketat dengan mendahulukan penjelasan ayat melalui ayat lain (tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an), kemudian diikuti oleh hadis-hadis Nabi, perkataan sahabat, dan tabiin. Salah satu karakteristik yang menonjol dari biografi intelektualnya adalah ketegasannya dalam melakukan kritik terhadap riwayat Israiliyyat (cerita-cerita yang bersumber dari tradisi Yahudi dan Nasrani) yang dianggap tidak relevan atau bertentangan dengan prinsip dasar syariat.⁹ Keahliannya dalam bidang hadis memungkinkan Ibnu Katsir untuk melakukan verifikasi sanad secara mendalam,

⁸ N S Sandimula, "Analisis Semantik Atas Kata 'Thayyibah' Dalam Al-Qur'an. AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis, 6 (2), 759," 2022, 12.

⁹ Lenny Guspawati, Akmal Abdul Munir, and Suja'i Sarifandi, "Metodologi Dan Corak Penafsiran Ibnu Katsir Terhadap Ayat-Ayat Munakahat Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 6 (2025): 3.

sehingga tafsirnya tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan makna, tetapi juga sebagai literatur purifikasi terhadap riwayat-riwayat yang lemah dalam penafsiran klasik.¹⁰

Konteks sosio-historis kehidupan Ibnu Katsir pada abad ke-14 Masehi juga memengaruhi corak penafsirannya yang cenderung memadukan antara tekstualitas riwayat dengan analisis sejarah yang tajam. Sebagai seorang sejarawan ulung yang menulis *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, Ibnu Katsir membawa perspektif kronologis ke dalam penafsirannya, yang membantu pembaca memahami asbabun nuzul (sebab turunnya ayat) dengan lebih komprehensif. Riset terkini menunjukkan bahwa kontribusi Ibnu Katsir tidak hanya terbatas pada pelestarian tradisi salaf, tetapi juga pada penyederhanaan akses terhadap makna Al-Qur'an bagi masyarakat luas melalui struktur bahasa yang jelas namun berbobot ilmiah.¹¹ Oleh karena itu, biografi intelektual Ibnu Katsir mencerminkan integrasi antara disiplin ilmu hadis, sejarah, dan fikih yang menjadikannya sebagai standar emas dalam metodologi penafsiran tradisional yang tetap relevan di era modern.¹²

Biografi Intelektual dan Teori Semantik Kontekstual John Lyons

Sir John Lyons (1932–2020) merupakan tokoh sentral dalam linguistik teoretis abad ke-20 yang memberikan kontribusi fundamental terhadap pemetaan makna dalam bahasa. Sebagai seorang akademisi yang menempuh pendidikan di St John's College, Cambridge, Lyons berhasil mengintegrasikan pemikiran strukturalisme Eropa dengan pendekatan fungsional. Perjalanan intelektualnya ditandai dengan publikasi karya-karya monumental seperti *Introduction to Theoretical Linguistics* (1968) dan dua jilid buku *Semantics* (1977). Kehadiran Lyons dalam diskursus linguistik membawa perubahan signifikan, di mana ia tidak hanya melihat bahasa sebagai sistem tanda yang statis, tetapi sebagai fenomena yang sangat bergantung pada konteks penggunaan. Pemikirannya dikenal luas karena kemampuannya menyintesis berbagai gagasan

¹⁰ Ihsan Imaduddin and Eni Zulaiha, "Manhaj Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir Dalam Menafsirkan Surat Al-Ma'un," *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 23, no. 01 (2023): 5.

¹¹ Annisa Fatma Aditya and Jauhar Nafi Istbat, "Metodologi Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Jawahirulqur'an: Kajian Komparatif Dan Urgensinya Dalam Memahami Makna Al-Qur'an Di Era Kontemporer," *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 3 (2025): 4.

¹² Hariyanto Siregar, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra Ayat 23-25 Menurut Para Mufassir" (IAIN Padangsidimpuan, 2019), 15.

kompleks mengenai referensi, sense, dan deiksis ke dalam kerangka kerja yang lebih sistematis.¹³

Dalam ranah teoretis, kontribusi paling berpengaruh dari Lyons adalah pengembangan Semantik Kontekstual yang menekankan bahwa makna sebuah ekspresi linguistik ditentukan oleh hubungan antarunsur dalam sistem bahasa (sense relations) dan situasi saat tuturan tersebut diproduksi. Lyons membagi makna ke dalam tiga dimensi utama: deskriptif, sosial, dan ekspresif. Ia berpendapat bahwa pemahaman terhadap sebuah kata tidak bisa dilepaskan dari konteks situasional yang melingkupinya, termasuk identitas penutur, waktu, dan ruang tempat interaksi berlangsung. Teori ini menawarkan kritik terhadap semantik murni yang hanya berfokus pada kebenaran logis, dengan argumen bahwa nuansa emosional dan relasi sosial merupakan bagian integral dari signifikansi bahasa.¹⁴

Aplikasi teori Lyons dalam penelitian kontemporer sering kali digunakan untuk membedah bagaimana makna deiktik—seperti kata ganti orang atau keterangan waktu—bergeser sesuai dengan perspektif subjek dalam sebuah konteks komunikasi. Lyons menegaskan bahwa "konteks" bukan sekadar latar belakang, melainkan elemen aktif yang membentuk batas-batas interpretasi. Dengan menggabungkan ketajaman analisis struktural dan fleksibilitas fungsional, teori Lyons memberikan alat analisis yang komprehensif untuk memetakan kompleksitas komunikasi manusia yang dinamis.¹⁵

Penafsiran Istilah *al-Fawz* dalam Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm Karya Ibn Kathīr

Pembacaan terhadap Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm karya Ibn Kathīr menempatkan istilah *al-fawz* dalam kerangka tafsīr bi al-ma'tūr, yaitu penafsiran yang bertumpu pada hadis Nabi, atsar sahabat dan tabi'in, serta didukung oleh *asbāb al-nuzūl* dan analisis kebahasaan. Pendekatan ini menelusuri makna melalui otoritas riwayat yang dekat dengan konteks turunnya wahyu, sehingga menjaga kesinambungan dan validitas makna Qur'ani. Dalam kerangka tersebut, *al-fawz* tidak dipahami secara leksikal

¹³ Aceng Ruhendi Saifullah, *Semantik Dan Dinamika Pergulatan Makna* (Bumi Aksara, 2021), 24.

¹⁴ Muhammad Iqbal, *Linguistik Umum* (Syiah Kuala University Press, 2017), 37.

¹⁵ Zulkifli. A, "Integrasi Makna Sosial Dan Ekspresif Dalam Kajian Semantik: Refleksi Atas Pemikiran John Lyons," *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Budaya* 12 (2024): 4.

semata, tetapi sebagai konsep normatif yang dibangun melalui relasi iman, amal saleh, dan ketaatan.

Dalam penafsiran ayat-ayat yang memuat lafaz *al-fawz*, Ibn Kathīr secara konsisten mengarahkannya pada kemenangan ukhrawi. Hal ini tampak dalam QS. Āli ‘Imrān 3:185 yang menegaskan keselamatan dari neraka dan masuk surga sebagai kemenangan sejati.¹⁶ serta QS. Al-Mā’idah 5:119 dan QS. At-Taubah 9:72 yang mengaitkan *al-fawz* dengan keridaan Allah dan balasan surga.¹⁷ Pola ini menunjukkan bahwa *al-fawz* merupakan konsep teologis yang berorientasi eskatologis dan berakar pada kualitas iman serta ketaatan, sehingga terhindar dari reduksi makna yang bersifat duniawi atau pragmatis.

Kontribusi tafsir klasik Ibn Kathīr terhadap pemaknaan *al-fawz* terletak pada penegasan dimensi moral-spiritual dari istilah tersebut. Melalui pengaitan *al-fawz* dengan amal saleh, keimanan, dan rahmat Ilahi, Ibn Kathīr menampilkan kemenangan sebagai hasil relasi vertikal antara manusia dan Tuhan, bukan sebagai produk usaha material semata. Hal ini tampak dalam penafsiran terhadap QS. Al-Mā’idah 5:119, di mana dijelaskan bahwa kejujuran iman menjadi sebab turunnya keridaan Allah dan balasan surga sebagai *al-fawz al-‘azīm*.¹⁸

Penegasan serupa muncul dalam QS. At-Taubah 9:72, yang menempatkan keridaan Allah sebagai capaian tertinggi melebihi kenikmatan surga itu sendiri.¹⁹ Dalam konteks ini, *al-fawz* tidak hanya dimaknai sebagai hasil akhir berupa surga, tetapi juga sebagai kondisi spiritual berupa penerimaan Ilahi terhadap hamba.

Dimensi eskatologis *al-fawz* juga ditegaskan dalam QS. An-Nisā’ 4:13 yang mengaitkan ketaatan dengan keberhasilan akhirat.²⁰ Hal ini diperkuat oleh QS. Āli ‘Imrān 3:185, yang menegaskan bahwa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga merupakan kemenangan sejati.²¹

¹⁶ Ismā‘īl ibn ‘Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm*, vol. 2 (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), 188.

¹⁷ Ibn Kathīr, 2:238, 183.

¹⁸ Ibn Kathīr, 2:238.

¹⁹ Ibn Kathīr, 2:183.

²⁰ Ibn Kathīr, 2:33.

²¹ Ibn Kathīr, 2:188.

Dengan demikian, pendekatan Ibn Kathīr menunjukkan konsistensi makna *al-fawz* sebagai konsep teologis yang berorientasi pada keselamatan akhirat. Tafsir ini menjaga kesinambungan dengan pemahaman generasi awal Islam serta menghindarkan reduksi makna ke arah yang semata-mata pragmatis.²²

Perbandingan antara penafsiran Ibn Kathīr dan temuan analisis semantik kontekstual menunjukkan titik temu yang signifikan. Jika semantik kontekstual John Lyons menegaskan bahwa makna *al-Fawz* dibentuk oleh konteks linguistik, tematik, dan wacana ayat, maka tafsir Ibn Kathīr memperkaya pemaknaan tersebut melalui legitimasi riwayat dan kerangka teologis klasik. Dengan demikian, tafsir Ibn Kathīr berfungsi sebagai verifikasi teologis atas temuan semantik modern, sekaligus menunjukkan bahwa pembacaan kontekstual terhadap Al-Qur'an telah menjadi bagian integral dari tradisi tafsir klasik, meskipun dengan terminologi dan kerangka epistemologis yang berbeda.²³

Medan Makna *al-Fawz* dalam Kerangka Semantik Kontekstual John Lyons

Pendekatan semantik kontekstual dalam kerangka John Lyons menempatkan makna sebagai hasil interaksi antara unsur linguistik dan konteks penggunaannya. Makna tidak berdiri secara leksikal semata, melainkan terbentuk melalui relasi dalam sistem bahasa dan situasi wacana. Dalam kajian bahasa Arab, khususnya Al-Qur'an, perbedaan antara makna leksikal dan makna kontekstual menjadi krusial karena makna kontekstual bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh struktur kalimat, situasi, serta dimensi sosial-keagamaan yang melatarinya.²⁴

Dengan demikian, analisis terhadap kata *al-fawz* tidak cukup berhenti pada arti dasar "kemenangan", tetapi harus dilihat dalam jaringan makna yang muncul dalam berbagai ayat.

²² Wely Dozan, "Analisis Pergeseran Shifting Paradigm Penafsiran: Studi Komparatif Tafsir Era Klasik Dan Kontemporer," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 37.

²³ Arifdo Putra, Syofyan Hadi, and Asrina Asrina, "Pemahaman Kata 'Kufr' Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Analisis Semantik Kontekstual," *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama Dan Bahasa* 14, no. 2 (2024): 170.

²⁴ R Halil et al., "Jenis-Jenis Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2025): 5.

Dalam kerangka medan makna, suatu leksem dipahami sebagai bagian dari sistem yang terdiri atas sejumlah kata yang memiliki hubungan makna, baik secara paradigmatis maupun sintagmatis. Teori medan makna menunjukkan bahwa kosakata dalam bahasa membentuk kelompok-kelompok semantik tertentu yang saling berkaitan dan saling membedakan melalui komponen makna yang dimilikinya.²⁵ Oleh karena itu, *al-fawz* dapat dianalisis bersama kata-kata lain yang berada dalam satu medan semantik, seperti *falaḥa*, *najāh*, dan *sa'ādah*, untuk mengidentifikasi komponen makna umum dan pembeda yang membentuk konsep “keberhasilan” dalam Al-Qur'an.

Selanjutnya, penerapan semantik kontekstual dalam studi Al-Qur'an menunjukkan bahwa makna suatu kata berkembang sesuai dengan konteks ayat dan tema wacana. Penelitian tentang semantik Al-Qur'an menegaskan bahwa makna kata tidak hanya merujuk pada arti dasar, tetapi juga pada fungsi konseptual dan teologis dalam struktur ayat.²⁶ Dalam konteks ini, *al-fawz* sering muncul dalam relasi dengan konsep iman, amal saleh, dan ganjaran akhirat, sehingga membentuk makna yang lebih luas sebagai keberhasilan eskatologis, bukan sekadar kemenangan duniawi.

Akhirnya, analisis medan makna *al-fawz* dalam perspektif Lyons memperlihatkan bahwa konsep kemenangan dalam Al-Qur'an bersifat sistemik dan kontekstual. Makna tersebut dibangun melalui relasi dengan istilah lain dalam satu medan semantik serta melalui struktur wacana yang menekankan dimensi teologis. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa semantik dalam teks keagamaan berfungsi untuk mengungkap makna yang lebih dalam dan kompleks, yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga ideologis dan spiritual.²⁷ Dengan demikian, *al-fawz* merepresentasikan konsep kemenangan yang terintegrasi antara aspek bahasa, konteks, dan tujuan akhir kehidupan manusia dalam perspektif Al-Qur'an.

²⁵ M Sarifuddin, “Analisis Komponen Makna,” *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 1 (2020): 7.

²⁶ Miffah Khaadijah and Bashori Bashori, “Semantik Al-Qur'an: Memahami Nuansa Makna Nafs Melalui Pendekatan Semantik Leksikal Dan Kontekstual,” *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 6 (2025): 3.

²⁷ V Barael and V Barael, “Semantik Dalam Ranah Teologi: Analisis Makna Dalam Teks-Teks Suci,” *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* 9, no. 1 (2025): 7.

Medan Makna *al-Fawz* dalam Al-Qur'an Berdasarkan Tafsir Ibn Kathir

No	Ayat Al-Qur'an	Lafaz Kunci	Konteks Tematik	Makna <i>al-Fawz</i> Menurut Ibn Kathir	Dimensi Makna
1	Āli 'Imrān 3:185 آل عمران : 185	<i>al-fawz</i>	Kematian dan akhirat	Selamat dari neraka dan masuk surga	Eskatologis
2	An-Nisā' 4:13 النساء : 13	<i>al-fawz</i>	Ketaatan hukum Allah	Balasan surga bagi yang taat	Normatif-eskatologis
3	Al-Mā'idah 5:119 المائدة : 119	<i>al-fawz al-'azīm</i>	Kejujuran iman	Ridha Allah dan surga	Spiritual-teologis
4	At-Taubah 9:72 التوبة : 72	<i>al-fawz al-'azīm</i>	Janji bagi mukmin	Ridha Allah sebagai puncak kemenangan	Teologis
5	Al-Ahzāb 33:71 الأحزاب : 71	<i>fawzan 'azīman</i>	Ketaatan dan etika	Ampunan dan pahala besar	Moral-eskatologis
6	Al-Faṭḥ 48:5 الفتح : 5	<i>fawzan 'azīman</i>	Kemenangan umat Islam	Surga dan penghapusan dosa	Eskatologis

Sumber: Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azīm*, tahqiq Sāmi bin Muḥammad Salāmah, Dār Ṭayyibah, 1999.

Integrasi Analisis Semantik Kontekstual dan Tafsir Ibn Kathir

Dalam perspektif John Lyons, makna leksikal tidak bersifat otonom, tetapi terbentuk melalui relasi dalam sistem bahasa, khususnya relasi paradigmatic dan syntagmatic. Analisis komponen makna menunjukkan bahwa leksem *al-fawz* memiliki seperangkat fitur semantik utama, yaitu [+eskatologis], [+ridha Allah], [+keselamatan dari neraka], dan [+masuk surga]. Fitur-fitur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan memperoleh signifikansi melalui relasi diferensial dengan leksem lain dalam medan makna yang sama, seperti *falaḥa*, *najāh*, dan *sa'ādah*. Fitur-fitur ini tidak berdiri sendiri, melainkan memperoleh signifikansinya melalui relasi diferensial dengan leksem lain dalam medan makna yang sama, seperti *falaḥa*, *najāh*, dan *sa'ādah*. Dalam kerangka paradigmatic, perbedaan komponen ini berfungsi sebagai pembeda makna yang menegaskan posisi *al-fawz* sebagai konsep puncak dalam kategori "keberhasilan" Qur'ani.²⁸

Lebih lanjut, pendekatan syntagmatic dalam teori John Lyons menekankan bahwa makna juga ditentukan oleh distribusi dan kolokasi dalam struktur kalimat. Dalam Al-Qur'an, *al-fawz* secara konsisten muncul dalam konstruksi seperti *fawzan 'azīman*,

²⁸ Taufik Rahman, Lola Pertiwi, and Ariyandi Batubara, "Hakikat Kebahagiaan Hidup: Konsensus Antara Al-Qur'an Dan Filsafat Stoikisme," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (2022): 6.

serta berkolokasi dengan istilah seperti al-jannah, riḍwān Allāh, dan al-magfirah. Pola kolokasi ini memperkuat komponen makna yang telah diidentifikasi sebelumnya, sehingga makna al-fawz tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga terverifikasi secara distribusional dalam teks. Dengan demikian, hubungan sintagmatik berfungsi sebagai bukti empiris atas struktur komponen makna yang melekat pada istilah tersebut.²⁹

Integrasi antara analisis komponen dan teori John Lyons juga menunjukkan bahwa makna al-fawz bersifat kontekstual dalam arti luas, yaitu terbentuk dalam jaringan wacana Al-Qur'an yang mengaitkan iman, amal saleh, dan balasan akhirat. Dalam hal ini, komponen [+ridha Allah] dan [+balasan akhirat] tidak hanya merupakan fitur semantik, tetapi juga merepresentasikan fungsi teologis dalam struktur wacana. Hal ini sejalan dengan pandangan Lyons bahwa makna tidak dapat dipisahkan dari konteks penggunaan, baik konteks linguistik maupun situasional.³⁰

Di sisi lain, Tafsir Ibn Kathīr memberikan legitimasi teologis dan historis terhadap konstruksi makna tersebut melalui metode tafsir bi al-ma'tsūr, yakni penafsiran yang berbasis pada hadis Nabi, atsar sahabat, riwayat tabi'in, serta konteks turunnya ayat (asbāb al-nuzūl).³¹ Dalam kerangka hermeneutika klasik ini, *al-Fawz* dipahami sebagai kemenangan hakiki yang terealisasi dalam bentuk keselamatan dari neraka dan masuk ke dalam surga, sebagai manifestasi rahmat dan keadilan Allah. Penafsiran Ibn Kathīr memperlihatkan bahwa makna *al-Fawz* tidak berdiri sebagai simbol linguistik semata, tetapi sebagai konsep teologis normatif yang mengandung dimensi akidah, etika, dan orientasi moral umat Islam.³²

Integrasi kedua pendekatan ini memperlihatkan adanya korespondensi metodologis antara semantik kontekstual modern dan tafsir klasik. Analisis linguistik Lyons berfungsi sebagai instrumen epistemik untuk memetakan struktur makna secara objektif dan sistematis, sedangkan tafsir Ibn Kathīr berperan sebagai otoritas

²⁹ Ahmad Atabik, "Teori Makna Dalam Struktur Linguistik Arab Perspektif Mufasir Masa Klasik," *Jurnal Theologia* 31, no. 1 (2020): 19.

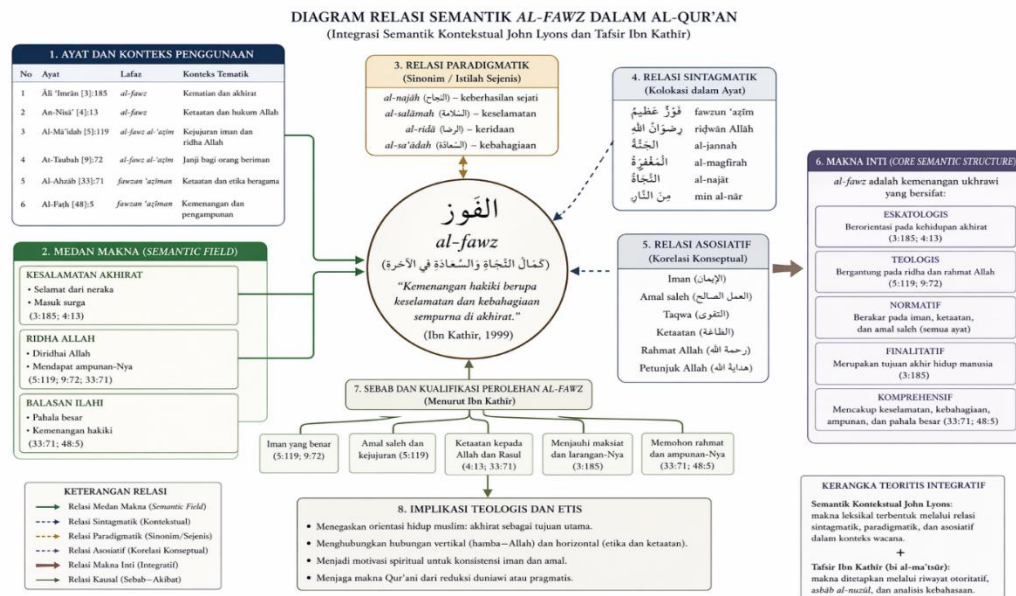
³⁰ Fauzan Azima, "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)," *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017): 54.

³¹ Thohir Aruf, "Metode Penafsiran Ibn Kathīr Dalam Tafsir Al-Qur'ān Al-'Azim," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 1, no. 1 (2011): 16.

³² Muhammad Fatih Kanzul Akrom et al., "Analysis of the Meaning of Da'aa in the Interpretation of Ibn Kathir and As-Sa'di with the Approach of Wujuh Wa Al-Nadhoir and Toshihiko Izutsu's Semantics," *Bulletin of Islamic Research* 1, no. 3 (2023): 13.

interpretatif yang memberikan validasi normatif dan teologis terhadap hasil analisis tersebut. Model integratif ini sejalan dengan kecenderungan studi kontemporer dalam kajian Al-Qur'an yang menekankan dialog antara linguistik modern dan hermeneutika Islam klasik sebagai upaya membangun pemahaman Qur'ani yang holistik.³³ Dengan demikian, *al-Fawz* dapat dipahami sebagai konsep Qur'ani yang menyatukan dimensi linguistik, teologis, dan moral secara integral, sehingga relevan untuk menjawab reduksi makna kemenangan dalam wacana modern yang cenderung berorientasi materialistik. Integrasi ini tidak hanya memperkaya kajian semantik Qur'ani, tetapi juga memperkuat landasan teologis pemaknaan *al-Fawz* sebagai "kemenangan hakiki" dalam perspektif Islam.

Dengan demikian, integrasi ini menegaskan bahwa *al-fawz* merupakan unit makna yang terstruktur secara sistemik. Secara paradigmatis, ia dibedakan dari leksem sejenis melalui komponen makna yang spesifik. Secara sintagmatik, ia diperkuat oleh pola kolokasi yang konsisten dalam teks. Secara kontekstual, ia berfungsi sebagai konsep teologis yang mengarahkan orientasi hidup manusia menuju keselamatan akhirat. Keseluruhan analisis ini memperlihatkan bahwa pendekatan John Lyons tidak hanya relevan, tetapi juga efektif dalam mengungkap kedalaman makna istilah Qur'ani seperti *al-fawz*.



³³ Emi Suhemi, "Semiotics in Qur'anic Interpretation: The Application of Semiotic Theory in the Tafsir of Jalalain, Ibn Kathir, and Al-Tabari on QS. An-Nur Verse 35," *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies* 2, no. 1 (2024): 95.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *al-Fawz* dalam Al-Qur'an merupakan sebuah konstruksi kemenangan hakiki yang secara konsisten berorientasi eskatologis dan tidak bersifat materialistis-duniawi. Melalui pemetaan terhadap 29 ayat yang memuat lafaz *al-Fawz* dan derivasinya (seperti *faza*, *al-fa'izun*, *mafaz*, dan *mafazah*), ditemukan bahwa makna kemenangan dibentuk secara dinamis melalui relasi makna (sense relations) dan konteks situasional. Penggunaan atribut seperti *al-Fawz al-'Azim* (kemenangan yang agung), *al-Fawz al-Mubin* (kemenangan yang nyata), dan *al-Fawz al-Kabir* (kemenangan yang besar) menegaskan bahwa keselamatan akhirat, keridaan Allah, dan pembalasan ilahi merupakan inti dari keberhasilan bagi seorang hamba. Pendekatan semantik kontekstual John Lyons terbukti efektif dalam memetakan medan makna *al-Fawz* secara sistematis, di mana elemen deskriptif, sosial, dan ekspresif dalam ayat-ayat tersebut menempatkan konteks linguistik sebagai penentu utama dalam mendefinisikan kebermaknaan kosakata Qur'ani.

Hasil analisis juga menunjukkan sinergi yang kuat antara teori linguistik modern dengan tradisi tafsir klasik. Penafsiran Ibnu Katsir melalui metode tafsir bi al-ma'tsur memberikan fondasi teologis dan historis yang kokoh dengan menyandarkan makna *al-Fawz* pada hadis, atsar sahabat, dan analisis asbabun nuzul. Melalui integrasi ini, terlihat bahwa kriteria kemenangan dalam Al-Qur'an—mulai dari keselamatan dari neraka hingga kenikmatan surga—dibangun melalui verifikasi riwayat yang ketat dan analisis struktural yang tajam. Integrasi antara semantik kontekstual dan tafsir klasik ini membuktikan bahwa pendekatan linguistik modern tidak bertentangan dengan tradisi salaf, melainkan saling memperkuat dalam menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian semantik Qur'ani interdisipliner, sementara secara teologis dan moral, temuan ini sangat relevan untuk mengembalikan orientasi konsep kemenangan dalam Islam kepada nilai-nilai keselamatan spiritual dan keimanan yang menjadi inti pesan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceng Ruhendi Saifullah. *Semantik Dan Dinamika Pergulatan Makna*. Bumi Aksara, 2021.
- Aditya, Annisa Fatma, and Jauhar Nafi Istbat. "Metodologi Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Jawahirulqur'an: Kajian Komparatif Dan Urgensinya Dalam Memahami Makna Al-Qur'an Di Era Kontemporer." *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 3 (2025): 672–80.
- Akrom, Muhammad Fatih Kanzul, Mahfud Mahmudi, Muhammad Fatkhur Rasyid, Abdullah Yusuf Mushthofa, and Fayiz Yan Avicena. "Analysis of the Meaning of Da'aa in the Interpretation of Ibn Kathir and As-Sa'di with the Approach of Wujuh Wa Al-Nadhoir and Toshihiko Izutsu's Semantics." *Bulletin of Islamic Research* 1, no. 3 (2023): 251–72.
- Al-Munir. "Konsep Al-Fauz Dalam Kehidupan Akhirat (Studi Komparatif Antara Tafsir," n.d.
- Al-sofi, Kholood. "Semantic Prosody in the Qur'an" 6, no. 2 (2014): 109–20. <https://doi.org/10.5296/ijl.v6i2.5416>.
- Aruf, Thohir. "Metode Penafsiran Ibn Kathîr Dalam Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azim." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 1, no. 1 (2011): 16–30.
- Atabik, Ahmad. "Teori Makna Dalam Struktur Linguistik Arab Perspektif Mufasir Masa Klasik." *Jurnal Theologia* 31, no. 1 (2020): 65–86.
- Azima, Fauzan. "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017): 45–73.
- Azizah, Shabrina Farah, and Khabibi Muhammad Luthfi. "Perubahan Makna Kata Faricha Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Kontekstual)." *El-Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 12, no. 2 (2023): 162–74.
- Barael, V, and V Barael. "Semantik Dalam Ranah Teologi: Analisis Makna Dalam Teks-Teks Suci." *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* 9, no. 1 (2025).
- Dozan, Wely. "Analisis Pergeseran Shifting Paradigm Penafsiran: Studi Komparatif Tafsir Era Klasik Dan Kontemporer." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan*

Tafsir 5, no. 1 (2020): 38–56.

Guspidawati, Lenny, Akmal Abdul Munir, and Suja'i Sarifandi. "Metodologi Dan Corak Penafsiran Ibnu Katsir Terhadap Ayat-Ayat Munakahat Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 6 (2025): 11625–35.

Halil, R, H P Amalia, S A Siregar, R Rahmadhani, W Hidayati, and A Agustiar. "Jenis-Jenis Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2025): 51435–40.

Ibn Kathīr, Ismā'īl ibn 'Umar. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*. Vol. 2. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.

Imaduddin, Ihsan, and Eni Zulaiha. "Manhaj Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir Dalam Menafsirkan Surat Al-Ma'un." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 23, no. 01 (2023): 113–22.

Ismail, Ahmad. "Exploring New Arabic Semantic Paradigms For Understanding The Quran Addressing Interpretive Gaps and Hidden Meanings." *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 7, no. 3 (2024).

Khaadijah, Miffah, and Bashori Bashori. "Semantik Al-Qur'an: Memahami Nuansa Makna Nafs Melalui Pendekatan Semantik Leksikal Dan Kontekstual." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 6 (2025): 10748–56.

Lyons, John. *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge University Press, 1995.

Meliani, Fitri, Tami Dewi Puspa Rahayu, and Eni Zulaiha. "Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir Ibnu Katsir." *Al-Ibanah* 10, no. 1 (2025): 28–41.

Mohamad, Roslan, and Suhaimi Mhd Sarif. "The Concept Of Al-Falah (Holistic Success) As A Factor In Creating A Sustainable Competitive Advantage Of Yayasan Dakwah Islamiah" 9, no. 38 (2024): 111–31. <https://doi.org/10.35631/IJLGC.938009>.

Muhammad Iqbal. *Linguistik Umum*. Syiah Kuala University Press, 2017.

Putra, Arifdo, Syofyan Hadi, and Asrina Asrina. "Pemahaman Kata 'Kufr' Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Analisis Semantik Kontekstual." *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal*

Agama Dan Bahasa 14, no. 2 (2024): 170–84.

Rahman, Taufik, Lola Pertiwi, and Ariyandi Batubara. “Hakikat Kebahagiaan Hidup: Konsensus Antara Al-Qur’an Dan Filsafat Stoikisme.” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (2022): 807–21.

Rifaldi, Muhammad. “Analisis Semantik Terhadap Konsep Al-Falah Di Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 539–50.

Sandimula, N S. “Analisis Semantik Atas Kata ‘Thayyibah’ Dalam Al-Qur’an. AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis, 6 (2), 759,” 2022.

Sarifuddin, M. “Analisis Komponen Makna.” *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 1 (2020).

Siregar, Hariyanto. “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Dalam Al-Qur’an Surah Al-Isra Ayat 23-25 Menurut Para Mufassir.” IAIN Padangsidimpuan, 2019.

Suhemi, Emi. “Semiotics in Qur’anic Interpretation: The Application of Semiotic Theory in the Tafsir of Jalalain, Ibn Kathir, and Al-Tabari on QS. An-Nur Verse 35.” *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies* 2, no. 1 (2024): 93–108.

Vawda, Muhammad Ishaq. “Imam Ibn Kathīr and His Tafsīr : Tafsīr Al - Qur’ān Al - ‘Azīm,” no. September (2024): 1–10.

Zulkifli. A. “Integrasi Makna Sosial Dan Ekspresif Dalam Kajian Semantik: Refleksi Atas Pemikiran John Lyons.” *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Budaya* 12 (2024).